



## INTEGRASI SPIRITUALITAS DAN ETIKA MENURUT HENDRIKUS LEVEN

### *INTEGRATION OF SPIRITUALITY AND ETHICS ACCORDING TO HENDRIKUS LEVEN*

Regina Berek Kumanireng<sup>1\*</sup>, Vira Yuniar Bugis<sup>2</sup>, Nelci Halla<sup>3</sup>

<sup>1</sup>\*Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Email : [kumanirengdian@gmail.com](mailto:kumanirengdian@gmail.com)

<sup>2</sup>Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Email : [virayuniarbugis@gmail.com](mailto:virayuniarbugis@gmail.com)

<sup>3</sup>Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Email : [mayella80cij@gmail.com](mailto:mayella80cij@gmail.com)

\*email koresponden: [kumanirengdian@gmail.com](mailto:kumanirengdian@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.2230>

#### *Abstrack*

*The integration of spirituality and ethics is a very important concept in human life. In this ethics, we will discuss the integration of spirituality and ethics according to Hendrikus Leven, a Catholic philosopher and theologian. We will explain how Leven views spirituality and ethics as two inseparable aspects of human life. We will also discuss the methods Leven used to integrate spirituality and ethics, as well as the results and implications in everyday life. This article aims to analyze the integration of spirituality and ethics in the thot of Hendrikus Leven. Leven emphasizes that spirituality and ethics cannot be separated, but rather complement each other in shaping a whole human being. Spirituality provides the foundation of values and meaning for ethical actions, while ethics gives direction and boundaries to spiritual practices. This research uses the literature study method to analyze Leven's works and other relevant sources. The research results show that the integration of spirituality and ethics according to Leven produces a concept of a responsible, caring, and community-oriented human being.*

**Keywords:** *Spirituality, Ethics, Integration, Hendrikus Leven.*

#### **Abstrak**

Integrasi spiritualitas dan etika merupakan konsep yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam etika ini, kita akan membahas tentang integrasi spiritualitas tentang integrasi spiritualitas dan etika menurut Hendrikus Leven, seorang filsuf dan teolog katolik. Kami akan menjelaskan bagaimana Leven memandang spiritualitas dan etika sebagai dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kami juga akan membahas tentang metode yang digunakan Leven dalam mengintegrasikan spiritualitas dan etika, serta hasil dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis integrasi antara spiritualitas dan etika dalam pemikiran Hendrikus Leven. Leven menekankan bahwa spiritualitas dan etika tidak dapat dipisahkan, melainkan saling melengkapi dalam membentuk manusia yang utuh. Spiritualitas memberikan landasan nilai dan makna bagi tindakan etis, sementara etika memberikan arah dan batas bagi praktis spiritual. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk menganalisis karya-karya Leven dan sumber-sumber lain yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi spiritualitas dan etika menurut Leven



menghasilkan konsep manusia yang bertanggung jawab, peduli, dan berorientasi pada kebaikan bersama.

**Kata Kunci:** Spiritualitas, Etika, Integrasi, Hendrikus Leven.

## 1. PENDAHULUAN

Spiritualitas dan etika merupakan dua aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Spiritualitas berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan etika berkaitan dengan perilaku manusia dalam masyarakat. Hendrikus Leven, seorang filsuf dan teolog Katolik, telah mengembangkan konsep integrasi spiritualitas dan etika yang sangat relevan dalam kehidupan modern. Spiritualitas dan etika, menurut Hendrikus Leven, merupakan dua pilar fundamental yang saling terkait dan tidak terpisahkan dalam membentuk kehidupan manusia yang bermakna dan bertanggung jawab. Leven menekankan bahwa spiritualitas tidak hanya sebatas pada ritual keagamaan atau pengalaman mistis, tetapi lebih pada kesadaran mendalam tentang eksistensi diri, hubungan dengan sang pencipta, sesama manusia, dan alam semesta. Kesadaran ini memunculkan nilai-nilai luhur seperti cinta kasih, keadilan, dan kebijaksanaan, yang menjadi fondasi bagi tindakan etis. Di sisi lain, etika memberikan kerangka kerja yang jelas dan terukur untuk mengaplikasikan nilai spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Etika bukan hanya sekumpulan aturan atau norma yang kaku, tetapi merupakan refleksi kritis atau tindakan manusia, dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Dengan kata lain, etika menjadi kompas moral yang membimbing manusia untuk membuat keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab. Leven berpendapat bahwa spiritualitas tanpa etika dapat menjadi sumber fanatisme, eksklusivisme, dan bahkan kekerasan. Tanpa adanya pedoman moral yang jelas, pengalaman spiritualitas dapat disalahgunakan untuk membenarkan tindakan yang merugikan orang lain atau merusak lingkungan. Sebaliknya, etika tanpa spiritualitas dapat menjadi kering, formalistik, dan kehilangan makna. Tanpa adanya motivasi yang mendalam dari dalam diri, aturan-aturan etika hanya akan menjadi beban yang berat dan tidak menginspirasi untuk melakukan kebaikan. Spiritualitas dan etika, menurut Hendrikus Leven, adalah dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling melengkapi dan memperkuat, sehingga mampu menghasilkan kehidupan yang bermakna, bertanggung jawab, dan berkelanjutan. Dengan menghayati nilai-nilai spiritual dan menerapkan prinsip-prinsip etika dalam setiap aspek kehidupan, manusia dapat mencapai kebahagiaan sejati dan memberikan kontribusi positif bagi dunia.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif (studi pustaka) untuk mengukur Integrasi Spiritualitas dan Etika menurut Hendrikus Leven. Fokus utama penelitian ini pada spiritualitas dan etika menurut Hendrikus Leven yang menekankan bagaimana nilai-nilai spiritual dapat memotivasi dan membimbing perilaku etis manusia. Pendekatan ini secara umum dikaitkan dengan karya Hendrikus Leven, spiritual sering dianggap sebagai pengalaman subjektif yang sulit diukur, para peneliti telah mengembangkan berbagai metode kuantitatif



untuk mengumpulkan data numerik yang kemudian dapat di analisis secara statistik. Pengukuran kuantitatif spritual berusah untuk mengubah pengalaman subjektif dan sering kali transenden menjadi data numerik yang dapat di analisis secara stastistik. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana spiritualitas berhubungan dengan variabel lain, seperti kesehatan mental, prilaku, atau kesejahteraan. Pengukuran kuantitatif spiritualitas adalah bidang yang kompleks dan kontrolversial. Meskipun dapat memberikan wawasan yang berguna, penting untuk menyadari keterbatasannya dan pertimbangan implikasi etisnya. Pendekatan yang paling bijaksana mungkin adalah menggunakan metode kuatitatif secara hati-hati dan menggabungkannya dengan metode kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang spiritualitas.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Spiritualitas**

##### **1) Arti Spiritualitas**

Menurut William James (1902) Spiritualitas adalah pengalaman subjektif yang mendalam tentang hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Ini melibatkan pencarian makna, tujuan dan koneksi dalam hidup, yang dapat diekspresikan melalui keyakinan agama, praktik meditasi, hubungan dengan alam, atau melalui seni dan kreativitas. Spiritualitas adalah konsep yang kompleks dan multidimensional yang dapt dipahami dan dialami secara berbeda oleh setiap orang. Namun, pada intinya, spiritualitas adalah tentang mencari makna, tujuan, dan koneksi dalam hidup, dan tentang mengembangkan hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri.

##### **2) Spiritualitas menurut Para Ahli teologis**

- ✓ Piedmont (1999) Spiritualitas sebagai manusia erat menyadari kefanaan diri sendiri. Dengan dimikian, kita berusaha untuk membangun hasrat terhadap tujuan dan makna bagi memimpin kehidupan kita.
- ✓ Lode Wyk, Lu, dan Kentel (2009) Spiritualitas adalah proses kehidupan dasar, keterlibatan sukacita, penyamaran, cinta, dan hubungan dengan diri sendiri dan alam.
- ✓ Parsian dan Dunning (2009) Spiritualitas berfokus pada rasa, kemewahan, dan rekonsiliasi, yang membantu individu mengubah konsep.
- ✓ Dew et al. (2010) Spiritualitas mengacu pada pengalaman pribadi atau realitas yang tidak selalu berhubung secara kelembagaan.

##### **3) Nilai-nilai Spiritualitas**

Menurut Mahatma Gandhi Nilai-nilai spiritualitas adalah prinsip- prinsip yang membimbing perilaku dan tindakan kita, yang berasal dari keyakinan atau pengalaman spritual kita. Nilai- nilai ini membantu kita untuk menjalani kehidupan yang bermakna bertanggung jawab dan penuh kasih.

Berikut adalah nilai- nilai spiritualitas yang umum: Cinta kasih (compassion), Kebijakan sanaan (wisdom), Kedamaian (peace), Kerendahan hati (humility), Tanggung jawab (responsibility)



Nilai- nilai spiritualitas ini dapat diekspresikan dalam berbagai cara, tergantung pada keyakinan, budaya, dan pengalaman individu. Namun, pada intinya nilai- nilai ini membantu kita untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna, bertanggung jawab, dan penuh kasih.

#### 4) Implementasi Nilai-nilai Spiritualitas secara umum

Nilai- nilai spiritual diwujudkan dan saling terhubung dalam berbagai lingkup kehidupan sehari- hari terutama dalam keluarga, masyarakat, dan aktifitas beragama.

- a) Implementasi nilai- nilai spiritual dalam keluarga: Keluarga adalah lingkungan pertama dimana nilai- nilai spiritual diintegrasikan kedalam kehidupan sehari- hari. Ini bukan hanya tentang berdoa bersama, tetapi juga memasukkan nilai- nilai seperti kasih, hormat, kejujuran, dan pengorbanan kedalam aktivitas sehari- hari. Contohnya: keluarga yang selalu mengadakan makan malam bersama dan berbagi cerita tentang hal- hal yang membuat bersyukur, ini mengintegrasikan nilai spiritual kebersyukuran kedalam rutinitas sehari- hari, memperkuat ikatan keluarga sekaligus.
- b) Implementasi nilai- nilai spiritual dalam masyarakat: Nilai- nilai spiritual dari berbagai individu atau kelompok diintegrasikan menjadi sistem sosial yang saling mendukung. Tujuan utamanya adalah menciptakan harmoni, rasa saling hormat, dan gotong royong. Contohnya: kegiatan amal bersama yang diadakan oleh berbagai lembaga masyarakat (termasuk tempat ibadah) misalnya, membangun tempat pembelajaran untuk anak- anak miskin, yang mengintegrasikan nilai kasih sayang dan tanggung jawab sesama dari berbagai latar belakang spiritual.
- c) Implementasi nilai- nilai spiritual dalam beragama: Integrasi ajaran agama tidak hanya dijalankan dalam tempat ibadah, tapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari- hari dan terhubung dengan aspek lain kehidupan. Contohnya: seorang penganut agama yang mengikuti ajaran tentang "menyayangi sesama" dengan bekerja sebagai sukarelawan di rumah sakit, membantu tetangga yang kesusahan, atau tidak melakukan kecurangan di tempat kerja. Ajaran spiritual ini diintegrasikan kedalam aktifitas profesional dan sosial.

#### 5) Nilai- nilai Spiritualitas Hendrikus Leven

Spiritualitas adalah kondisi pikiran manusia yang berkaitan dengan peran jiwa sebagai esensi kehidupan. Spiritualitas tidak memiliki definisi yang pasti, tetapi sering dikaitkan dengan pencarian akan sesuatu yang dianggap "kudus" atau terpisah dari hal- hal biasa dan pantas dihormati. Dalam konteks modern, spiritualitas sering dipisahkan dari agama- agama tradisional dan lebih berfokus pada kesejahteraan diri. Nilai- nilai spiritualitas dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan beragama dan kepercayaan, termasuk: Toleransi: Sikap menghormati dan menerima perbedaan keyakinan dan pandangan orang lain. Persaudaraan: Rasa persatuan dan kebersamaan antar manusia, tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau ras. Keterbukaan: Sikap menerima dan menghargai perbedaan, serta bersedia untuk belajar dari orang lain. Kedamaian: Upaya untuk menciptakan harmoni dan menghindari konflik dalam hubungan antar manusia. Pemikiran Hendrikus Leven tentang integrasi spiritualitas dan etika relevan dengan tantangan- tantangan yang dihadapi oleh masyarakat modern. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, manusia sering kali kehilangan orientasi nilai dan makna. Spiritualitas dapat menjadi sumber kekuatan dan inspirasi bagi manusia untuk



menghadapi tantangan-tantangan ini. Namun, spiritualitas juga perlu diimbangi dengan etika agar tidak menjadi eksklusif dan intoleran.

## **b. Etika**

### **1) Pengertian Etika**

Menurut Aristoteles (384-322 SM) Etika memberikan batasan dan arahan bagi praktik spiritualitas. Etika juga membantu manusia untuk membedakan antara spiritualitas yang sejati dan spiritualitas yang palsu. Spiritualitas yang sejati selalu berorientasi pada kebaikan bersama, sedangkan spiritualitas yang palsu hanya berfokus pada kepentingan diri sendiri. Integrasi spiritualitas dan etika juga penting dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan membutuhkan perubahan perilaku manusia yang mendasar. Manusia perlu memiliki kesadaran spiritualitas tentang hubungan mereka dengan alam dan lingkungan. Manusia juga perlu memiliki komitmen etis untuk menjaga kelestarian alam dan lingkungan bagi generasi mendatang.

### **2) Etika Sosial**

Menurut pandangan Leven Hendrikus. (2000), etika tidak hanya menyangkut perilaku individu, tetapi juga berkaitan erat dengan dimensi sosial kehidupan manusia. Etika sosial, menurut Leven, menekankan tanggung jawab manusia terhadap sesama, masyarakat, dan lingkungan. Ini berarti bahwa tindakan etis tidak hanya mempertimbangkan kepentingan pribadi, tetapi juga dampaknya terhadap orang lain dan kesejahteraan bersama.

### **3) Etika dalam pendidikan**

Hendrikus Leven memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya, yang tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga moral dan spiritual. Oleh karena itu, etika memiliki peran sentral dalam pendidikan, karena membantu siswa untuk mengembangkan karakter yang baik, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai etika ke dalam semua aspek pendidikan, kita dapat menciptakan generasi penerus yang mampu membangun masyarakat yang lebih adil, damai, dan sejahtera.

### **4) Etika Moral**

Etika moral merupakan fondasi krusial bagi terciptanya masyarakat yang berkeadilan, harmonis, dan bermakna. Lebih dari sekadar seperangkat aturan atau larangan, etika moral adalah kompas internal yang membimbing individu dalam mengambil keputusan dan bertindak dengan bijaksana, bertanggung jawab, dan penuh pertimbangan. Hubungan antara moralitas bersifat dialektis dan saling memperkuat. Etika memberikan landasan teoritis bagi moralitas, sementara moralitas memberikan konteks praktis bagi etika. Tanpa etika moralitas dapat menjadi sekadar teori abstrak yang tidak relevan dengan kehidupan nyata. Dengan menjunjung etika moral, kita dapat membangun masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan. Etika dan moral adalah dua konsep yang saling terkait dan penting dalam membentuk perilaku manusia yang bertanggung jawab dan bermartabat. Etika memberikan kerangka teoritis untuk memahami prinsip-prinsip moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

## **c. Integrasi**

Integrasi spiritualitas adalah Proses mengharmonisasikan dan menyelaraskan dunia fisik luar dengan dunia spiritual batin, yang bertujuan untuk menciptakan kesatuan dan





keseimbangan dalam diri seseorang. Dalam konteks perjalanan spiritual, integrasi spiritualitas berarti menghidupi penemuan dan bakat yang telah diperoleh, bukan hanya memikirkannya.

### 1) Implementasi nilai-nilai Etika

Menurut Immanuel Kant (1724-1804) Implementasi nilai-nilai etika adalah proses penerapan prinsi- prinsip moral dalam tindakan dan perilaku sehari-hari, baik dalam konteks pribadi maupun profesional. Implementasi ini melibatkan kesadaran, pemahaman, dan komitmen untuk bertindak sesuai dengan standar moral yang diyakini. Nilai-nilai etika adalah proses berkelanjutan yang esensial untuk mewujudkan masyarakat yang adil, bertanggung jawab, dan harmonis. Penerapan nilai-nilai seperti kejujuran, bertanggung jawab, hormat, dan keadilan dalam kehidupan pribadi dan profesional tidak hanya meningkatkan kualitas individu, tetapi juga membangun fondasi yang kuat bagi hubungan sosial yang sehat dan berkelanjutan.

### 2) Implementasi Nilai-nilai Spiritualitas Hendrikus Leven dalam Etika kehidupan sehari-hari

Hendrikus Leven, seorang tokoh agama katolik, dikenal karna menekankan pentingnya spritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Spiritualitas Hendrikus leven berpusat pada pengalaman akan Allah yang hadir dalam setiap aspek kehidupan, serta panggilan untuk mencintai dan melayani sesama. Nilai-nilai spiritualitas Hendrikus leven dalam etika kehidupan sehari-hari adalah tentang menghidupi iman secara konkret melalui tindakan nyata yang dilandasi kesadaran akan kehadiran Allah, cinta kasih kepada sesama, pelayanan kepada yang lemah, kesadaran, kerendahan hati, dan ketekunan dalam doa.

#### d. Hendrikus Leven

##### 1) Bio Data Hendrikus Leven

Nama Lengkap: Mgr.Henricus Leven, SVD

Tempat dan Tanggal Lahir: Lank, dekat Aachen, wilayah Rhein, Jerman, 13 Juni 1883

Masuk Seminari: 3 Oktober 1899, masuk rumah misi di Steyl

Kau Kekal: 7 September 1910, mengucapkan kau kekal dalam Serikat Sabda Ilahi (SVD)

Tahbisan Imam: 29 September 1910, ditahbiskan menjadi imam

Misionaris di Togo: 1911- 1917, menjadi misionaris di Togo

Tiba di Flores: 11 Desember 1920, tiba di Flores setelah meninggalkan Togo karena perang dunia I

Pengangkatan sebagai Vikaris Apostolik: 15 April 1933, di angkat menjadi Vikaris Apostolik kepulauan sunda kecil oleh Paus Pius XI, menggantikan Mgr.A.Verstra Elen.

Thabisan Uskup: 12 November 1933, ditahbiskan menjadi Uskup digereja St. Pater, Uden, Belanda, dengan motto," O Crux Ave Spes Unica" (Salam Salib, harapan kami satu-satunya)

Kembali ke Ende: 20 April tahun berikutnya, kembali ke Ende untuk menjalankan tugas secara resmi

Masa Jabatan: Menjabat sebagai Vikaris Apostolik selama 17 tahun.

Hendikus Leven, seorang tokoh yang menekankan pengtingnya integrasi antara spiritualitas dan etika, meyakini bahwa kedua aspek ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Menurut Leven, spiritualitas memberikan landasan nilai dan makna bagi tindakan etis, sementara etika memberikan arah dan batasan bagi praktik spiritual. Dalam pandangannya spiritualitas tanpa



etika dapat menjadi tidak terkendali dan bahkan berbahaya, sedangkan etika tanpa spiritualitas dapat menjadi kering dan kehilangan makna. Leven menjelaskan bahwa spiritualitas dalam pengalaman mendalam tentang hubungan manusia dengan yang transenden, yang dapat berupa Tuhan, alam semesta, atau nilai-nilai luhur. Pengalaman spiritual ini memberikan inspirasi dan motivasi bagi manusia untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai etis. Etika, di sisi lain, adalah seperangkat prinsip moral yang mengatur perilaku manusia dalam masyarakat. Etika memberikan panduan tentang bagaimana manusia harus bertindak untuk mencapai kebaikan bersama dan menghindari kejahatan. Integrasi Spiritualitas dan etika menurut Leven menghasilkan konsep manusia yang utuh, yaitu manusia yang memiliki kesadaran spiritual yang mendalam dan mampu bertindak secara etis dalam setiap aspek kehidupannya. Manusia yang utuh ini memiliki kepedulian terhadap keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan bersama.

## 2) Nilai Spiritualitas Hendrikus Leven

### a) Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah praktik dan latihan yang dilakukan secara teratur untuk mengembangkan kesadaran diri, memperdalam hubungan dengan dimensi spiritual, dan mencapai pertumbuhan rohani. Menurut Hendrikus Leven, disiplin spiritual, bukan hanya sekadar aturan atau kewajiban, tetapi lebih merupakan sarana untuk membebaskan diri dari keterikatan duniawi dan mendekatkan diri pada Tuhan atau realitas tinggi.

### b) Tanggung Jawab

Tanggung Jawab adalah Kesadaran dan penerimaan bahwa setiap individu memiliki peran aktif dalam menciptakan realitas dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari setiap tindakan, pikiran, dan perkataan. Tanggung jawab ini tidak hanya terbatas pada aspek duniawi, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang lebih dalam.

### c) Toleransi

Toleransi adalah sikap terbuka dan menghargai perbedaan keyakinan, pandangan, dan praktis spiritual orang lain, serta kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai meskipun terdapat perbedaan tersebut. Toleransi spiritual bukan hanya sekedar menerima perbedaan, tetapi juga menghormati hak setiap individu untuk memilih jalan spiritualitas mereka sendiri.

### d) Kepercayaan

Kepercayaan adalah suatu sikap batin yang mendalam dan kokoh, yang melampaui sekedar keyakinan intelektual atau penerimaan informasi. Kepercayaan melibatkan dimensi emosional, spiritual, dan eksistensial, yang memengaruhi cara seseorang memandang dunia, berinteraksi dengan orang lain, dan menjalani hidupnya. Kepercayaan bukan hanya tentang apa yang kita yakini, tetapi juga tentang bagaimana keyakinan itu memengaruhi tindakan dan karakter kita.

### e) Cinta kasih

Cinta kasih adalah suatu kekuatan universal yang mendalam, yang melampaui sekedar emosi atau perasaan. Cinta kasih merupakan inti dari keberadaan manusia dan merupakan landasan bagi hubungan yang bermakna, pertumbuhan pribadi, dan transformasi sosial. Cinta



kasih bukan hanya tentang memberi dan menerima, tetapi juga tentang menghargai, menghormati, dan memahami orang lain tanpa syarat.

#### 4. KESIMPULAN

Integrasi spiritualitas dan etika menurut Hendrikus Leven adalah konsep yang relevan dan penting bagi masyarakat modern. Spiritualitas dan etika saling melengkapi dalam membentuk manusia yang utuh, bertanggung jawab, peduli, dan berorientasi pada kebaikan bersama. Integrasi ini juga penting dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Leven juga menekankan pentingnya mengembangkan spiritualitas dan etika dalam kehidupan sehari-hari, serta mengintegrasikan keduanya dalam setiap aspek kehidupan. Hendrikus Leven sebagai salah satu pendiri serikat misi (SVD) dan tokoh yang berjuang dengan iman yang teguh, memperlihatkan bahwa spiritualitas dapat menjadi kekuatan penggerak untuk melampaui batas-batas ketidakmungkinan dan memperjuangkan visi yang lebih besar demi kebaikan umat manusia.

Spiritualitas yang autentik harus melahirkan tindakan etis. Bagi Hendrikus Leven, relasi dengan Tuhan tidak berhenti pada doa ataupun kontemplasi, tetapi harus menjelma menjadi sikap hidup yang konkret: keadilan, kesederhanaan, kedekatan dengan mereka yang menderita, dan kesetiaan pada tugas perutusan. Etika yang benar berakar pada Yesus. Karena Leven adalah pendiri CIJ (pengikut Yesus), seluruh prinsip moral dipami sebagai “meniru Yesus” terutama dalam kerendahan hati, pengorbanan diri, dan cinta tanpa syarat. Dengan demikian etika bukan aturan kaku, tetapi transformasi batin yang meniru kehidupan Kristus. Mendengarkan sebagai tindakan spiritual sekaligus moral. Leven menyakini bahwa seseorang bertumbuh secara spiritual justru ketika ia melayani. Pelayanan bukan hanya tindakan moral, tetapi tempat berjumpa dengan Allah. Karena itu, moralitas tidak dilepaskan dari spiritualitas, keduanya terjadi dalam praksis pelayanan. Kesederhanaan hidup sebagai wujud keselarasan batin dan tindakan moral. Leven menekankan hidup sederhana, dekat dengan rakyat kecil, dan berbaur dengan kehidupan masyarakat. Kesederhanaan baginya adalah disiplin spiritual sekaligus etika sosial, agar seseorang tidak dikuasai oleh kuasa, harta, atau gengsi. Ketaatan pada suara batin (hati nurani) sebagai ruang pertemuan spiritual dan etika.

Hati nurani, dalam pandangan Leven, bukan hanya kemampuan moral tetapi tempat Roh Allah bekerja. Karena itu, keputusan etika lahir dari kepekaan spiritual: doa, keheningan, dan penyerahan diri kepada kehendak Tuhan. Dengan demikian, integrasi spiritualitas dan etika menurut Hendrikus Leven adalah sebuah visi tentang bagaimana manusia dapat mencapai kehidupan yang bermakna, bahagia, dan berdampak positif bagi dunia. Ini adalah sebuah panggilan untuk terus berupaya menyatukan dimensi transenden dengan tindakan moral, sehingga kita dapat menjadi manusia yang lebih utuh, berintegritas, dan berkontribusi bagi kemajuan peradaban.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Leven, Hendrikus. (2000). *Etika dan Spiritualitas: Sebuah Refleksi*. Jakarta.
- Magnis- Suseno, Franz. (1991). *Etika Dasar: Masalah- Masalah pokok Filsafat Moral*.





Yogyakarta.

Smith, Huston. (1991). *The World's Religions*. San Francisco: HarperSanFrancisco.

Ardian, A (2016). *Spiritual dan kesehatan mental*. Yogyakarta

Jalil, A (2014). *Tahapan Spiritualitas dalam Islam*. Jakarta

Siswanto, S. (2010). *Jenis- Jenis Spiritualitas dalam Perspektif Psikologi*. Jakarta

El Fath, F. (2015). *Aspek-Aspek Spiritualitas dalam Kehidupan Manusia*. Bandung

Kurniawati, L. (2016). *Dimensi Spiritualitas dalam Kehidupan Modern*. Jakarta